

Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Workshop Generasi Sadar Kreativitas dan Inovasi di SMAN 1 Woha Kabupaten Bima

Fajrin Hardinandar,¹⁾ Ridwan,²⁾ Muhammad Akbar,³⁾ Nursani,⁴⁾ Alkhair⁵⁾ Rafiuddin⁶⁾

^{1,3,4)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

²⁾Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

⁵⁾Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

⁶⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAI Muhammadiyah Bima

¹⁾ fajrin@umbima.ac.id, ²⁾ ridwan@umbima.ac.id, ³⁾ akbar@umbima.ac.id, ⁴⁾ nursani@umbima.ac.id,
⁵⁾ alkhair480@gmail.com, ⁶⁾ rafiuddin@iaimbima.ac.id

INFORMASI ARTIKEL:

Submit: 27- Maret-2023

Review: 31-Maret-2023

Publish: 31-Maret-2023

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kenakalan Remaja
Workshop
Keterampilan
Pengetahuan
SMAN 1 Woha

Tindak pidana kriminal remaja di Kabupaten Bima masih cukup tinggi, sebab banyak kasus kriminal yang melibatkan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja memang perlu mendapat perhatian serius. Untuk mengawali pencegahan kenakalan remaja, khususnya di wilayah Woha Desa Nisa, Komunitas Pencinta Generasi Desa Nisa mengadakan kolaborasi dengan Universitas Muhammadiyah Bima dalam kegiatan Workshop pencegahan kenakalan remaja yang dilaksanakan di SMAN 1 Woha Kabupaten Bima Tanggal 22 Februari 2023. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini yaitu untuk membangkitkan semangat inovasi dan kreativitas dengan harapan perilaku menyimpang yang telah terbentuk akibat dari pengaruh budaya setempat, psikologis, dan aspek sosial lainnya dapat terkikis. Metode PKM ini yaitu dengan mengadakan workshop dengan beberapa pembelajaran yaitu eksplorasi keterampilan dan pengetahuan, pembelajaran interaktif dan partisipatif dan *pretest*. Hasil dari kegiatan ini diketahui bahwa mayoritas peserta workshop kurang paham mengenai teknolog AI, sedangkan beberapa peserta memahami terkait hukum, inovasi dan kreativitas setelah diberikan *pretest*. Oleh karena itu perlu dilakukan aksi lebih lanjut yaitu, 1) edukasi aplikatif terkait pelanggaran hukum bagi remaja, 2) Pemerintah memberikan bantuan dan dukungan bagi lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang sosialisasi dan edukasi, dan 3) perlu adanya workshop khusus yang membahas secara spesifik tentang penggunaan AI bagi generasi muda. Seluruh upaya tersebut dimaksudkan untuk mengurangi dominasi pengaruh negatif yang mungkin saja mempengaruhi psikologi anak untuk melakukan tindakan kriminal (kenakalan remaja)..

ABSTRACT

Keywords:

Juvenile Delinquency

Workshop

Skills

Knowledge

The incidence of juvenile criminal offenses in Bima District is still quite high, as many criminal cases involve teenagers. This shows that the problem of juvenile delinquency needs serious attention. To begin preventing juvenile delinquency, especially in the Woha Nisa Village area, the Community of Nisa Village Generation Lovers collaborated with Universitas Muhammadiyah Bima in a workshop on the prevention of juvenile delinquency held at SMAN 1 Woha Bima District on February 22, 2023. The goal of this Community Service (PKM) activity is to stimulate innovation and creativity with the hope that deviant behavior that has formed due to the influence of local culture, psychological, and other social aspects can be eroded. The PKM method is by conducting a workshop with several learning activities such as skill and knowledge exploration, interactive and participatory learning, and pretesting. The results of this activity showed that the majority of workshop participants lacked understanding of AI technology, while some participants understood about law, innovation, and creativity after the pretest. Therefore, further actions are needed, namely, 1) applicable education regarding law violations for teenagers, 2) the government providing assistance and support for institutions or organizations engaged in socialization and education, and 3) the need for specific workshops that specifically address the use of AI for young generations. All of these efforts are intended to reduce the dominance of negative influences that may affect the psychology of children to engage in criminal behavior (juvenile delinquency)..

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan tindakan yang dipicu oleh ketidakmampuan remaja untuk mengatasi konflik dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena kurangnya keterampilan sosial dan emosi yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Secara sosial, kenakalan remaja merupakan produk dari interaksi sosial dan lingkungan di sekitar remaja. Faktor-faktor seperti kemiskinan, keluarga yang terpecah, lingkungan yang tidak kondusif, dan budaya populer yang mendorong tindakan kenakalan, semuanya dapat mempengaruhi perilaku remaja (Song et al., 2022). Para ahli hukum memandang kenakalan remaja sebagai tindakan yang melanggar hukum dan memerlukan penegakan hukum. Namun, mereka juga mengakui bahwa pendekatan rehabilitasi dan reintegrasi sosial adalah penting untuk membantu remaja yang terlibat dalam tindakan kenakalan untuk kembali ke jalur yang benar dan menjadi anggota masyarakat yang produktif (Raturi and Sachin, 2022). Terlepas dari persoalan kemiskinan, budaya dan faktor sosial lainnya, karakteristik psikologis dan perilaku kesehatan yang buruk dapat berkontribusi pada tindakan kenakalan remaja. Remaja yang memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi, serta perilaku kesehatan yang buruk, seperti konsumsi rokok dan alkohol yang berlebihan, cenderung lebih rentan terhadap perilaku kenakalan (Subroto, 2022).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, terdapat 8.778 anak dan remaja yang melakukan tindak pidana. Data ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 8.298 kasus pada tahun 2018. Jenis tindak pidana yang paling

sering dilakukan oleh anak dan remaja adalah pencurian, penganiayaan, dan pemerkosaan.¹ Selain itu, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2020 terdapat 3.414 kasus kekerasan anak, di mana sebagian besar pelakunya adalah remaja yang berusia antara 13-18 tahun. Kasus-kasus ini termasuk dalam kategori kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis.²

Terkait dengan hal tersebut, Provinsi NTB menempati peringkat ke-19 dari 34 provinsi di Indonesia dalam hal jumlah kasus tindak kriminalitas yang dilaporkan. Dalam periode tersebut, terdapat 48.269 kasus tindak kriminalitas yang dilaporkan di Provinsi NTB Tahun 2019 (Resmini et al., 2022). Statistik kriminalitas di Provinsi NTB mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, namun secara umum cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Barat, terdapat penurunan jumlah kasus tindak kriminalitas dari tahun 2016 hingga 2020. Pada tahun 2016, terdapat 5.869 kasus tindak kriminalitas, sedangkan pada tahun 2020 terdapat 4.684 kasus. Meskipun demikian, kasus tindak kriminalitas di Provinsi NTB masih cukup tinggi, terutama dalam kasus pencurian dengan kekerasan dan pencurian kendaraan bermotor. Selain itu, ada juga kasus tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak yang masih cukup tinggi di provinsi ini. Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTB menunjukkan bahwa jumlah tersangka anak dan remaja yang terlibat dalam tindak pidana di Provinsi NTB mengalami penurunan dari 51 kasus pada tahun 2019 menjadi 36 kasus pada tahun 2020. Meskipun demikian, angka tersebut masih memperlihatkan adanya masalah kenakalan remaja di provinsi ini (BPS, 2021). Dari 10 Kabupaten dan Kota di Provinsi NTB, Kabuapten Bima adalah salah satu daerah dengan tingkat kriminalitas dan konflik sosial yang tinggi, baik konflik kelompok masyarakat dengan perusahaan pertambangan, konflik antara kelompok masyarakat dengan aparat keamanan, dan konflik antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, yang di dalamnya melibatkan usia remaja (Sahrul & Umar, 2016).

Melihat dari akar permasalahannya, kenakalan remaja memiliki beragam dimensi sehingga perlu pendekatan yang inklusif dan holistik dalam penyelesaiannya. Peran serta organisasi sebagai wadah pengembangan kreativitas dan kepekaan sosial bagi remaja merupakan poin non-formal. Selain itu, diperlukan juga pemberian perhatian khusus terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, seperti dengan mengadakan program pelatihan parenting bagi orang tua dan sosialisasi terkait pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Perlu juga ditingkatkan pengawasan dan peran aktif aparat desa serta kepolisian dalam mengatasi kenakalan remaja. Oleh karena cakupan wilayah yang cukup luas, beberapa organisasi perlu berperan aktif dalam wilayah masing-masing. Komunitas Pencinta Generasi Desa Nisa Kecamatan Wohu dalam hal ini fokus pada pencegahan kenakalan remaja di wilayah Desa Nisa. Komunitas ini beranggotakan remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) dari berbagai sekolah yang berasal dari Desa Nisa. Pola pencegahan kenakalan berbasis organisasi sub-wilayah ini dianggap cukup baik karena pola penanganan yang dianggap lebih dekat dengan kondisi dan akar permasalahan yang ada. Untuk mengawali pencegahan kenakalan remaja pada wilayah tersebut, Komunitas Pencinta Generasi Desa Nisa mengadakan kolaborasi dengan Universitas Muhammadiyah Bima dalam kegiatan Workshop pencegahan kenakalan remaja yang dilaksanakan di SMAN 1 Wohu Kabupaten Bima Tanggal 22 Februari 2023 untuk membangkitkan semangat inovasi dan kreativitas dengan harapan perilaku menyimpang yang

¹ <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>

² <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>

telah terbentuk akibat dari pengaruh budaya setempat, psikologis, dan aspek sosial lainnya dapat terkikis.

II. MASALAH

Tindak pidana kriminal remaja di Kabupaten Bima masih cukup tinggi. Banyak kasus kriminal yang melibatkan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja memang perlu mendapat perhatian serius (Sahrul & Umar, 2016). Kurangnya wadah kreativitas dan inovasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kenakalan remaja di Kabupaten Bima. Tanpa adanya kegiatan positif yang dapat menyalurkan bakat dan kreativitas mereka, remaja cenderung melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Peran pemerintah melalui anggaran dana desa sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja di Kabupaten Bima. Oleh karena demikian, perlu adanya organisasi yang mewadahi remaja dalam kegiatan positif untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja di Kabupaten Bima. Dalam hal ini, organisasi remaja yang fokus dalam wilayah masing-masing dengan penekanan pada aspek lokalistik yang menjadi akar dari persoalan kenakalan remaja di sub-wilayah yang berbeda-beda. Organisasi kepemudaan lainnya dapat menjadi wadah bagi remaja untuk menyalurkan bakat dan kreativitas mereka serta belajar mengembangkan sikap positif dan bertanggung jawab.

Selain itu, kurangnya komunikasi interpersonal keluarga masih diyakini sebagai lepasnya kesadaran anak/remaja sehingga lebih mudah terkontaminasi dengan pengaruh lingkungan yang buruk (Tanjung et al., 2022). Dalam keyakinan teoritis, orang tua harus membina hubungan yang baik dengan anak-anaknya, memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup, serta memberikan teladan yang baik dalam hal perilaku dan tindakan yang benar. Dalam hal ini, pendidikan moral dan agama juga harus ditanamkan sejak dini agar anak-anak memiliki prinsip dan nilai yang baik dalam kehidupan. Pikiran-pikiran positif perlu ditularkan kepada remaja, diajarkan untuk mengaktualisasikan penalaran yang baik, kritis dan analitis, serta meng-*explore* bakat-bakat yang belum terasah (Sumara et al., 2021). Sementara media semacam ini belum cukup maksimal diaplikasikan terutama untuk mencegah kenakalan remaja. Kaitannya dengan hal tersebut, peran media juga sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja. Media massa dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan positif dan mendidik kepada masyarakat, terutama para remaja. Pemerintah juga dapat melakukan kampanye atau promosi melalui media massa untuk menyadarkan masyarakat tentang bahaya kenakalan remaja dan pentingnya mencegahnya. Diperlukan sinergi dan kolaborasi antara berbagai pihak untuk mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Bima. Tidak hanya pemerintah, namun juga masyarakat, lembaga pendidikan, dan organisasi-organisasi lain yang terlibat dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Dalam hal ini, peran kepala desa dan para tokoh masyarakat juga penting untuk memfasilitasi dan memperjuangkan adanya program-program yang bermanfaat untuk mencegah kenakalan remaja di Kabupaten Bima.

III. METODE

Jenis kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah workshop. Namun sebelum melakukan workshop, peserta diminta untuk mengisi pertanyaan dalam bentuk essay terkait tindak pidana dan pertanyaan-pertanyaan terkait konflik dan aspek moral. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman dasar peserta terkait dinamika sosial dan psikologis dalam diri.

Setelah itu, workshop yang dilakukan adalah Workshop Pencegahan Kenakalan Remaja untuk membangkitkan daya inovasi dan kreativitas siswa. Fokus dari kegiatan ini yakni pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi peserta workshop. Dalam hal

ini, jenis kegiatan workshop yang dilakukan adalah menggali potensi diri dan memanfaatkan potensi sekitar. Tujuannya yakni untuk membangun kepercayaan diri siswa dan membantu mereka mengenali kemampuan yang dimilikinya. Dalam menjalankan kegiatan workshop, teknologi dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa. Salah satu teknologi yang dapat digunakan adalah *Artificial Intelligence* (AI). Penggunaan AI dapat membantu dalam mengelaborasi potensi siswa dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang lebih spesifik. Pelatihan yang dilakukan dalam kegiatan workshop ini adalah dasar-dasar saja. Hal ini dilakukan agar peserta workshop dapat memahami konsep dasar terlebih dahulu sebelum melangkah ke tahap yang lebih kompleks. Selain itu, pelatihan dasar juga memungkinkan peserta workshop yang memiliki latar belakang yang berbeda untuk dapat mengikuti kegiatan workshop dengan mudah.

Dalam kegiatan workshop, interaksi antara fasilitator dan peserta sangat penting. Oleh karena itu, metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif akan diadopsi dalam kegiatan workshop ini. Peserta workshop akan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan workshop, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung. Adapun peserta dalam kegiatan ini sebanyak 45 Siswa dan Siswi Kelas 1 dan 2 SMAN 1 Woha yang berasal dari Desa Nisa Kabupaten Bima. Setelah kegiatan workshop selesai dilaksanakan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan dan mendapatkan masukan dari peserta workshop. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan workshop pada kesempatan berikutnya. Dalam jangka panjang, kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dalam hal peningkatan keterampilan dan pengetahuan, serta pencegahan kenakalan remaja.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Peserta dan Analisis Situasi

Pada Tabel 1 dapat kita lihat bahwa peserta kegiatan workshop yakni sebanyak 45 orang dengan rincian 51% laki-laki dan 49% perempuan. Dari segi pekerjaan orang tua peserta, terdapat 27% yang bekerja sebagai PNS, 64% sebagai petani, dan 9% sebagai pegawai swasta. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam poin metode sebelumnya, terdapat pertanyaan-pertanyaan terkait hukum, AI, dan inovasi dan kreativitas untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta terkait ketiga aspek tersebut. Terkait jawaban terhadap pertanyaan aspek hukum, sebanyak 82% responden memberikan jawaban yang baik, sedangkan 18% memberikan jawaban kurang tepat. Untuk pertanyaan terkait AI, hanya 7% responden yang mengaku mengetahuinya, sementara 93% lainnya mengaku tidak mengetahui tentang AI. Sedangkan dalam hal inovasi dan kreativitas, 40% responden memberikan jawaban yang baik, sementara 60% memberikan jawaban kurang tepat. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki orang tua yang berprofesi sebagai petani dan masih kurang paham mengenai teknologi AI. Namun, mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik terkait hukum. Meski demikian, terdapat beberapa responden yang kurang tepat dalam memberikan jawaban terkait pertanyaan hukum dan inovasi serta kreativitas.

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat beberapa hal yang perlu dicermati. 1) Pemerintah atau organisasi yang terkait dengan hukum dapat mempertimbangkan untuk melakukan sosialisasi dan edukasi lebih lanjut terkait hukum kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda agar dapat meningkatkan pemahaman mereka terkait hukum. Pemerintah dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang sosialisasi dan edukasi hukum. Dalam sosialisasi dan edukasi hukum,

pemerintah dan organisasi terkait dapat menggunakan berbagai media, seperti televisi, radio, atau internet untuk mencapai lebih banyak masyarakat. Selain itu, dapat juga dilakukan kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau diskusi terbuka yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait hukum. 2) Stakeholder yang terkait dengan teknologi AI dapat melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait manfaat dan penggunaan teknologi AI agar masyarakat lebih paham mengenai teknologi tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Peserta dan Hasil Pretest

Jenis Data	Jumlah
Jumlah Responden	45 Orang
Jenis Kelamin:	
Laki-laki	51%
Perempuan	49%
Pekerjaan Orang Tua:	
PNS	27%
Petani	64%
Pegawai Swasta	9%
Jawaban Pertanyaan Hukum:	
Benar	82%
Kurang Tepat	18%
Jawaban Pertanyaan AI:	
Mengetahui	7%
Tidak Mengetahui	93%
Jawaban Pertanyaan Inovasi dan Kreativitas:	
Baik	40%
Kurang Tepat	60%

Stakeholder yang terkait dengan teknologi AI dapat mengadakan kegiatan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan para ahli dalam bidang teknologi AI. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau diskusi terbuka yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai teknologi AI. 3) Bagi stakeholder yang terkait dengan inovasi dan kreativitas, dapat melakukan pelatihan atau workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas dan inovasi bagi masyarakat, khususnya kepada generasi muda agar dapat menghasilkan ide-ide inovatif yang lebih baik di masa depan. Pelatihan atau workshop dapat diadakan di lingkungan sekolah atau universitas, atau bahkan di lingkungan kerja bagi masyarakat dewasa. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai teknik dan metode pelatihan yang efektif dan menarik. 4) Pemerintah dapat memberikan perhatian lebih kepada keluarga petani dalam hal pendidikan dan pembangunan pertanian, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemerintah dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada keluarga petani dalam hal pendidikan dan pelatihan, serta membantu meningkatkan infrastruktur pertanian, seperti pengairan, akses jalan, dan pasar yang lebih baik. Dengan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani, diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara masyarakat di perkotaan dan pedesaan.

4.2. Pembahasan: Analisis Eksternal

Setelah dilakukan pretest dan analisis situasi, potensi kenakalan remaja dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan, keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Namun, inovasi dan kreativitas dapat menjadi solusi untuk mengurangi kenakalan remaja (Subroto, 2022). Pertama-tama, penting untuk memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti seni, musik, atau olahraga. Dalam lingkungan yang mendukung kreativitas, remaja dapat merasa dihargai dan diakui atas

kontribusi mereka, yang dapat membantu mengurangi dorongan mereka untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sehat (Aryani & Triwanto, 2021). Dalam hal ini, Organisasi remaja dapat memainkan peran penting dalam mengurangi kenakalan remaja dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan aman untuk remaja berkumpul dan terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat. Umumnya, organisasi remaja diyakini dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan: Organisasi remaja dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka melalui program-program seperti pelatihan kepemimpinan, kerja sama tim, dan negosiasi. Hal ini dapat membantu remaja merasa lebih percaya diri dan lebih terlibat dalam masyarakat. Kemudian dapat mendorong partisipasi dalam kegiatan positif: Organisasi remaja dapat menawarkan berbagai kegiatan positif seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial. Ini memberikan remaja alternatif yang lebih sehat untuk menghabiskan waktu mereka daripada terlibat dalam perilaku yang merusak. Selain itu, peran organisasi remaja memberikan pengalaman positif.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Organisasi remaja dapat memberikan pengalaman positif yang membantu remaja merasa dihargai dan diterima. Ini termasuk pengalaman sukarela, penghargaan dan pengakuan, serta peluang untuk belajar dan berkembang. Selain itu, organisasi remaja dapat membantu remaja membangun hubungan sosial yang sehat dan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa yang terlibat dalam organisasi. Ini dapat membantu mengurangi kesepian dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan remaja. Terakhir, organisasi remaja dapat memberikan peluang belajar yang bermanfaat seperti workshop, seminar, atau diskusi kelompok. Ini membantu remaja memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan membantu mereka merasa lebih terlibat dan dihargai (Pudjiono et al., 2020). Selain itu, pendekatan yang inovatif dalam pendidikan dapat membantu mengurangi kenakalan remaja. Secara umum, pengajaran yang berfokus pada penerapan praktis dan pengalaman langsung dalam belajar dapat membantu remaja merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Tjukup et al., 2020). Kaitannya dengan pemanfaatan teknologi dan pendidikan, AI dapat menjadi solusi untuk mengelaborasi antara potensi diri dan potensi lingkungan untuk mengasah kreatifitas dan inovasi. Remaja dapat memanfaatkan AI untuk menghasilkan uang melalui beberapa cara yaitu, 1) menjadi Content Creator: Remaja dapat memanfaatkan AI untuk membantu mereka menjadi content creator yang lebih baik. Dengan menggunakan platform AI seperti Canva, Adobe Spark, atau Hootsuite, remaja dapat membuat konten visual dan promosi yang menarik untuk dipublikasikan di media sosial mereka. Hal ini dapat membantu remaja mendapatkan penghasilan dari sponsor atau endorse produk. 2) trading Cryptocurrency: Remaja dapat memanfaatkan AI untuk membantu mereka dalam trading cryptocurrency. Beberapa platform seperti 3commas dan Coinrule dapat membantu remaja melakukan trading cryptocurrency secara otomatis dan menghasilkan uang dengan memanfaatkan fluktuasi harga pasar. 3) Affiliate Marketing: Remaja dapat memanfaatkan AI untuk membantu mereka dalam affiliate marketing. Beberapa platform seperti Amazon Affiliate dan ShareASale dapat membantu remaja menemukan produk yang sesuai dengan target market mereka. Dengan menggunakan AI, remaja dapat memantau penggunaan kata kunci dan mencari produk yang paling relevan untuk dipromosikan. 4) Trading Forex: Remaja dapat memanfaatkan AI untuk membantu mereka dalam trading forex. Beberapa platform seperti MetaTrader 4 dan TradingView dapat membantu remaja dalam analisis pasar secara otomatis dan memberikan informasi penting tentang trend pasar. 5) Mengembangkan Aplikasi atau Bot: Remaja yang mahir dalam coding dapat memanfaatkan AI untuk mengembangkan aplikasi atau bot. Aplikasi atau bot ini dapat membantu dalam otomatisasi pekerjaan atau tugas sehari-hari, atau membantu dalam pengumpulan data. Remaja dapat menjual aplikasi atau bot tersebut untuk menghasilkan uang. Namun, penting bagi remaja untuk memahami risiko dan potensi kerugian dalam menghasilkan uang menggunakan AI. Remaja harus berhati-hati dalam memilih platform atau metode penghasilan yang akan mereka gunakan dan selalu melakukan riset sebelum memutuskan untuk menginvestasikan uang mereka. Tidak hanya itu, teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam mengurangi kenakalan remaja. Dengan menggunakan teknologi, remaja dapat mengembangkan keterampilan baru dan mengeksplorasi minat mereka. Hal ini dapat mengalihkan perhatian mereka dari perilaku yang merusak dan memberikan cara yang positif untuk menghabiskan waktu mereka (Tanjung et al., 2022).

4.3. Pembahasan: Desain Lingkungan

Pengendalian lingkungan dapat dilakukan dengan memanfaatkan anggaran dana desa yang dialokasikan untuk beberapa hal. 1) Pembangunan Taman: Pembangunan taman dapat

membantu menciptakan ruang terbuka yang aman dan nyaman bagi remaja untuk melakukan aktivitas fisik dan sosial positif. Taman juga dapat menjadi tempat untuk melakukan aktivitas seni atau musik. 2) Pembangunan Tempat Bermain: Pembangunan tempat bermain yang aman dan terawat dapat menjadi pilihan alternatif bagi remaja untuk melakukan aktivitas yang positif. Tempat bermain dapat menjadi tempat untuk membangun keterampilan fisik dan sosial remaja, serta mengurangi kesepian dan rasa bosan. 3) Pembangunan Ruang Komunitas: Pembangunan ruang komunitas dapat menjadi tempat bagi remaja untuk berkumpul, berbicara dan berbagi pengalaman. Ruang komunitas dapat digunakan untuk mengadakan diskusi, lokakarya, atau acara sosial lainnya yang dapat membantu membangun rasa solidaritas dan kebersamaan antar remaja. 4) Peningkatan Keamanan Jalan: Peningkatan keamanan jalan seperti pemasangan lampu jalan atau pelestarian trotoar dapat membantu mengurangi risiko kejahatan jalanan dan membuat remaja merasa lebih aman ketika melakukan aktivitas di luar rumah.

Workshop ini juga meminta peserta untuk menceritakan kondisi lingkungan keseharian mereka dalam sebuah tulisan tanpa menuliskan nama. Dalam tulisan tersebut, peserta menjelaskan berbagai aspek dari lingkungan sekitar mereka, seperti fasilitas umum, aksesibilitas, dan kondisi lingkungan alam. Selain itu, peserta diminta untuk menyikapi persoalan yang dihadapi dalam lingkungan sekitar mereka. Beberapa peserta merasa terbatas dalam akses informasi dan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan pendidikan. Sedangkan yang lain mengungkapkan bahwa lingkungan mereka seringkali tidak terawat dan kurangnya fasilitas umum yang memadai. Kemudian, peserta diminta untuk memberikan saran dan solusi yang mereka pikirkan untuk memperbaiki situasi yang dihadapi. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak akses ke informasi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, mereka juga meminta pemerintah untuk lebih memperhatikan infrastruktur dan fasilitas umum. Dari hasil proses elaborasi tersebut, disimpulkan bahwa peserta lebih banyak membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk memperbaiki lingkungan sekitar mereka. Beberapa di antaranya merasa tidak memiliki wadah untuk berekspresi dan memperluas pengetahuan mereka tentang teknologi. Mereka juga membutuhkan motivasi dan perhatian dari pemerintah desa untuk meningkatkan kondisi lingkungan sekitar mereka. Bagian ini dimaksudkan untuk memantik nalar dan daya analitis peserta sebagai sebuah pondasi untuk memunculkan kreatifitas dan inovasi.

V. KESIMPULAN

Mayoritas peserta memiliki orang tua yang berprofesi sebagai petani dan kurang paham mengenai teknologi AI. Meskipun mayoritas peserta memiliki pemahaman yang baik terkait hukum, terdapat beberapa responden yang kurang tepat dalam memberikan jawaban terkait pertanyaan hukum dan inovasi serta kreativitas. Dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat terkait hukum, teknologi AI, dan inovasi serta kreativitas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan stakeholder terkait.

Kesimpulan pertama adalah pemerintah atau organisasi terkait dengan hukum dapat melakukan sosialisasi dan edukasi lebih lanjut terkait hukum kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda agar dapat meningkatkan pemahaman mereka terkait hukum. Pemerintah dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang sosialisasi dan edukasi hukum. Dalam sosialisasi dan edukasi hukum, pemerintah dan organisasi terkait dapat menggunakan berbagai media, seperti televisi, radio, atau internet untuk mencapai lebih banyak masyarakat. Selain itu, dapat juga dilakukan kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau diskusi terbuka yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait hukum. Kedua adalah

stakeholder yang terkait dengan teknologi AI dapat melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait manfaat dan penggunaan teknologi AI agar masyarakat lebih paham mengenai teknologi tersebut. Stakeholder yang terkait dengan teknologi AI dapat mengadakan kegiatan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan para ahli dalam bidang teknologi AI. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau diskusi terbuka yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai teknologi AI. Ketiga adalah bagi stakeholder yang terkait dengan inovasi dan kreativitas, dapat melakukan pelatihan atau workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas dan inovasi bagi masyarakat, khususnya kepada generasi muda agar dapat menghasilkan ide-ide inovatif yang lebih baik di masa depan. Pelatihan atau workshop dapat diadakan di lingkungan sekolah atau universitas, atau bahkan di lingkungan kerja bagi masyarakat dewasa. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai teknik dan metode pelatihan yang efektif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, E., & Triwanto, T. (2021). Penyuluhan Hukum tentang Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Empowerment: Jurnal Pengabdian ...*, 04, 248–253.
- BPS. (2021). Statistik Kriminal 2021. *BPS RI*, 2554.
- Khairunnisa, Munir, & Gufran. (n.d.). Perlindungan Hukum Terhadap Siswa dan UU ITE: Sistematik Literatur Review. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 11(2), 119–136. <https://doi.org/10.34304/jf.v11i2.67>
- Khairunnisa, Y., Arni, S., Defriani, M., & Khairunnisa. (n.d.). *Pengantar dan Tren Sistem Operasi*.
- Nurhayati, Nurmaya, A., Faijin, & Khairunnisa. (n.d.). Pelatihan Skill Merajut Untuk Ibu-Ibu Rumah Tangga Dan Remaja. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–5.
- Perkasa, M., Irwansyah, M., Annafi, N., & Khairunnisa. (2020). Teacher's perception on the implementation of education for sustainable development-based learning in senior high school. *IOP Publishing*, 1521(4), 042110.
- Pudjiono, M. J., Sukarjono, B., & Sumanto, H. (2020). Penyuluhan Hukum: Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Ngujung Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. *Jurnal Daya-Mas*, 5(1), 27–31. <https://doi.org/10.33319/dymas.v5i1.38>
- Resmini, W., Sakban, A., & Pani, J. (2022). Motif Terjadinya Konflik Intoleransi Pada Masyarakat Nusa Tenggara Barat. *Civics: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 10(1), 38–46.
- Sahrul, & Umar, M. (2016). Profil Konflik Sosial Di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. *Jurnal Administrasi Negara*, 15(2), 1–23.
- Song, F., Li, R., Wang, W., & Zhang, S. (2022). Psychological Characteristics and Health Behavior for Juvenile Delinquency Groups. *Occupational Therapy International*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/3684691>
- Subroto, W. (2022). Perlunya Keadilan Restoratif Dalam Sistem Peradilan Anak Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.54783/jk.v5i1.491>
- Sudipa, I. G. I., Kharisma, L. P. I., Khairunnisa, & Valentino Waas, D. (n.d.). *Penerapan Decision Support System (Dss) Dalam Berbagai Bidang (Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0)*.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>

- Tanjung, S. M., Siregar, S., Raisa, J., & Zidansyah, A. (2022). AL-BALAGH : Jurnal Komunikasi Islam Kurangnya Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak Memicu Terjadinya Kenakalan Remaja di Desa Pisang Pala Kecamatan Galang. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam Volume, 6*, 1–10.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Jurnal, Kertha Wicaksana*, 12(1), hlm 35.